

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan antibiotik saat ini masih sangat tinggi karena penyakit infeksi masih mendominasi. Penyakit infeksi menjadi penyebab kematian terbesar di dunia anak-anak dan dewasa muda. Penyakit infeksi menyebabkan lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang (Badan POM, 2011) dan menduduki daftar sepuluh penyakit terbanyak di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Meskipun telah mengalami penurunan, kontribusi penyakit menular dalam menyebabkan kematian masih tinggi di Indonesia (Bappenas, 2019).

Antibiotik merupakan suatu obat yang memerlukan perhatian khusus dalam pemakaiannya. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menyebabkan peningkatan kejadian resistensi antibiotik (Sholih, M; Ahmad M; Siti S, 2015:63). Penggunaan obat ini mengalami peningkatan pada beberapa dekade terakhir (Utami, 2011:191). Selama 10 tahun, penggunaan antibiotik di seluruh dunia telah meningkat sebanyak 36%, beberapa antibiotik seperti sefalosporin, penicillin dan fluroquinolon meningkat sebanyak 55% (Plump, 2014 <https://bit.ly/3nxuvN7>).

Penggunaan antibiotik oleh pasien tanpa resep menjadi persoalan yang dihadapi dalam dunia kesehatan dewasa ini (Saibi, 2020:6). WHO memperkirakan bahwa lebih dari separuh obat di seluruh dunia diresepkan, disalurkan ataupun dijual secara tidak tepat, dan separuh dari semua pasien gagal untuk menggunakannya secara benar. Penggunaan obat-obatan yang secara medis tidak tepat, tidak efektif dan tidak efisien banyak terjadi di sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang (Rokhman; dkk, 2017:115).

Penelitian yang dilakukan oleh Yarza, Yanwirasti, dan Irawati (2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, didapatkan hasil sebanyak 52% penggunaan antibiotik tanpa resep dokter lebih tinggi dibandingkan dengan resep dokter

yaitu 48% dan antibiotik yang biasa digunakan masyarakat tanpa resep dokter yaitu amoxicillin (Yarza, H Laily; Yanwirasti; Lili Irawati, 2015:153).

Penelitian oleh Beatrix Anna Maria Fernandez (2013) tentang studi penggunaan antibiotik tanpa resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat NTT, antibiotik yang sering digunakan tanpa resep dokter adalah amoxicillin (80,56%), ampicillin (9,26%), tetrasiklin (3,70%), ciprofloxacin (2,78%), cefadroxil (1,85%), sulfamethoxazole+trimethoprim (0,93%) dan cephalexin (0,93%) (Fernandez, Beatrix A.M, 2013:14).

Lemahnya sistem pengawasan di negara berkembang berakibat pada mudahnya akses pasien mendapatkan obat keras seperti antibiotik tanpa resep dokter. Antibiotik yang seharusnya hanya dapat diakses pasien dengan resep dokter pada banyak negara menunjukkan pasien masih bisa mendapatkannya di apotek tanpa resep dokter (Rokhman; dkk, 2017:115).

Pada saat ini teknologi informasi mengalami perkembangan yang sangat cepat, seiring dengan kebutuhan manusia yang juga terus bertambah. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah menciptakan jenis-jenis peluang bisnis yang baru dimana transaksi-transaksi bisnis banyak dilakukan secara elektronika. Maraknya toko *online*, media sosial, aplikasi berbasis *website*, *marketplace/e-commerce*, dan juga situs lainnya sangat memudahkan bagi para penjual yang ingin memasarkan produknya tanpa harus bertemu secara langsung dengan pembeli dan mendapatkan keuntungan yang lebih (Baharuddin, 2017:2).

Kegiatan jual beli secara *online* atau yang disebut dengan *e-commerce* merupakan suatu kegiatan transaksi yang menggunakan media elektronik sebagai alat penghubungnya antara pelaku usaha dengan konsumen sehingga kesepakatan atau perjanjian yang tercipta adalah melalui *online*. Ada berbagai jenis *website e-commerce* di Indonesia. Berdasarkan jumlah kunjungan bulanan pada kuartal II Tahun 2020, shopee menguasai pasar *e-commerce*, rata-rata kunjungan per-bulannya sebanyak 93,4 juta. Selain itu, shopee menduduki peringkat pertama di *Appstore* dan *Playstore*. Pengunjung web tertinggi selanjutnya adalah tokopedia sebanyak 86,1 juta rata-rata kunjungan

per bulan, bukalapak 35,4 juta, dan lazada 22 juta (Jayani, Dwi Hadya, 2020 <https://bit.ly/3o9zAfa>).

Data Kominfo pada tahun 2014 terdapat lebih dari ratusan situs yang dilaporkan oleh BPOM untuk diblokir aksesnya terkait dugaan menjual dan mendistribusikan obat-obatan palsu serta obat keras atau obat daftar G dengan tidak menggunakan resep dokter (Andilolo, 2015:6). Berdasarkan Laporan Tahunan Badan Pengawasan Obat dan Makanan, hasil patroli siber pengawasan penjualan obat secara daring tahun 2019 didominasi oleh penjualan obat golongan keras sebanyak 5.334 link (60%). Selain itu, terdapat penjualan obat psikotropika sebanyak 2.000 link (22%), obat-obat tertentu sebanyak 1.270 link (14%), obat narkotika sebanyak 240 link (3%) dan obat golongan prekursor sebanyak 78 link (1%). Lima besar golongan obat keras yang sering dijual secara daring, yaitu obat gangguan kecemasan, obat pereda nyeri, antibiotik, obat anestesi dan obat disfungsi ereksi. Sebagian obat keras tersebut merupakan obat tanpa izin edar yang dijual secara daring di *marketplace* (shopee, tokopedia, buka lapak, lazada dan blibli), media sosial dan *website* lainnya (BPOM, 2020: 112).

Adanya peluang yang diberikan oleh apotek ataupun *e-commerce* yang menjual antibiotik secara bebas dan lemahnya peraturan serta sanksi yang ada menyebabkan terjadinya peningkatan dalam penggunaan antibiotik tanpa resep dokter (Astuti; Erna; Muhammad, 2012:3). Penjualan obat pada dasarnya membantu masyarakat dalam menyembuhkan penyakit yang dideritanya, sebab memfasilitasi penyediaan obat guna mempermudah penyembuhan penyakit yang diderita seseorang baik itu obat yang dijual bebas atau obat yang diberikan dengan resep dokter. Akan tetapi, penjual obat kerap kali menjual obat tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya dalam menjual obat keras khususnya antibiotik pada seseorang tanpa ada resep dokter dan tidak mengetahui tujuan penggunaan obat keras tersebut. Penjualan obat yang seperti ini pada dasarnya dapat merugikan masyarakat karena penggunaan obat keras secara sembarangan dapat menimbulkan bahaya bagi diri masyarakat sendiri (Putra, D. A., 2014:1).

Di Indonesia telah dilakukan beberapa usaha untuk tujuan ini. Salah satu dari usaha tersebut adalah diberlakukannya Undang-Undang Obat Keras St. No. 419 tgl. 22 Desember 1949 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Selain itu juga telah diberlakukan Peraturan BPOM No 8 Tahun 2020 tentang Pengawasan Obat dan Makanan yang Diedarkan secara Daring bahwa obat keras yang diserahkan kepada pasien secara daring wajib berdasarkan resep yang ditulis secara elektronik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (BPOM No 8/2020:II:8(1-2)).

Hasil survei menunjukkan berbagai jenis antibiotik dijual secara bebas pada *marketplace* SP, TP, BL, LZ, dan BI. Apotek ataupun toko yang berjualan secara daring di *e-commerce* terutama penjualan antibiotik, tidak memerlukan resep dokter dalam menjual obatnya kepada pembeli walaupun ada beberapa apotek yang menampilkan informasi untuk melampirkan resep obat setelah transaksi selesai, namun pada kenyataannya antibiotik diberikan apotek tanpa pembeli memberikan resep dokter. Hal inilah yang dapat menyebabkan tingginya angka resistensi terhadap antibiotik.

Berdasarkan uraian diatas, penjualan antibiotik tanpa resep dokter khususnya di *e-commerce* perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Penjualan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di *E-commerce*.

B. Rumusan masalah

Perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan dampak perubahan terhadap kegiatan peredaran obat. Obat yang semula dijual secara konvensional saat ini dapat dilakukan secara elektronik dengan bantuan jaringan internet. Saat ini telah ada berbagai peraturan yang mengatur penjualan obat keras khususnya antibiotik. Kenyataan yang ada tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Atas dasar ini penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran penjualan antibiotik yang dijual tanpa resep dokter di *e-commerce*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penjualan antibiotik yang dijual tanpa resep dokter di *e-commerce*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui toko yang mencantumkan informasi obat yang dijual pada kotak deskripsi produk terkait nama obat, zat aktif, kekuatan, isi kemasan obat, indikasi, dan aturan pakai obat
- b. Mengetahui jumlah antibiotik yang dijual toko tanpa menggunakan resep dokter di *e-commerce*
- c. Mengetahui jenis antibiotik yang dijual toko tanpa menggunakan resep dokter di *e-commerce*
- d. Mengetahui jenis bentuk sediaan antibiotik yang dijual tanpa menggunakan resep dokter di *e-commerce*
- e. Mengetahui toko yang dapat menjual antibiotik dalam jumlah besar (per *box*) tanpa menggunakan resep dokter di *e-commerce*
- f. Mengetahui toko yang melakukan pemberian informasi obat setelah transaksi selesai
- g. Mengetahui toko yang melakukan fungsi komunikasi *real-time* kepada pembeli setelah transaksi selesai
- h. Mengetahui toko yang memberikan label informasi penggunaan pada produk obat antibiotik yang dikirim
- i. Mengetahui ketepatan toko dalam memberikan informasi obat terkait dosis obat antibiotik yang dijual tanpa resep dokter di *e-commerce*
- j. Mengetahui ketepatan toko dalam memberikan informasi obat terkait lama penggunaan antibiotik yang dijual tanpa resep dokter di *e-commerce*

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan dalam rangka mengembangkan ilmu yang telah dipelajari serta pengembangan diri untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

2. Manfaat bagi akademik

Penelitian ini diharapkan menambah pustaka dan informasi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarakang khususnya jurusan farmasi.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat antibiotik sehingga diharapkan masyarakat nantinya tidak menggunakan obat antibiotik tanpa resep dokter.

E. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada gambaran penjualan antibiotik tanpa resep dokter di *e-commerce* pada *marketplace* SP, TP, BL, LZ dan BI yang meliputi pencantuman informasi obat pada kotak deskripsi produk, jumlah antibiotik, jenis antibiotik, jenis bentuk sediaan antibiotik, penjualan dalam jumlah besar (per *box*), pemberian informasi obat, penyediaan fungsi komunikasi *real-time*, pemberian label informasi penggunaan obat pada produk yang dikirim dan ketepatan toko dalam memberikan informasi obat (terkait dosis dan lama penggunaan antibiotik). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dalam bentuk persentase. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 Maret sampai 1 Mei 2021.